

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Uji Asumsi**

Peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilakukan peneliti sebelum melakukan uji hipotesis dan dilakukan untuk mengetahui persebaran item normal atau tidak normal. Kemudian uji linieritas dilakukan untuk mengetahui variabel yang dianalisis memiliki hubungan bersifat linier atau tidak antar variabel. Peneliti menggunakan program Statistical Packages for Social Science versi 26.0 for Windows.

##### **5.1.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas skala Motivasi Belajar dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil nilai One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan nilai KS-Z sebesar 0.094 dengan nilai p sebesar 0.192 ( $p > 0.05$ ) yang berarti persebaran data bersifat normal.

Uji normalitas skala Pola Asuh dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil nilai One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan hasil nilai KS-Z sebesar 0.102 dengan nilai p sebesar 0.060 ( $p > 0.05$ ) yang berarti persebaran data bersifat normal.

Sebuah data memiliki persebaran yang normal jika nilai  $p > 0.05$  dan dianggap tidak normal jika nilai  $p < 0.05$ , artinya persebaran data pada skala pola asuh permisif orang tua dan motivasi belajar siswa SMP berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran E-1.

#### 5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan antar variabel memenuhi asumsi linier. Pada uji linieritas, variabel motivasi belajar diuji dengan variabel pola asuh permisif, dengan variabel pola asuh permisif orang tua termasuk kedalam variabel independen dan variabel motivasi belajar siswa SMP termasuk kedalam variabel dependen. Hasil uji linieritas menghasilkan korelasi yang linier antara kedua variabel dengan  $F_{linier} = 146.071$  dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linier antara Motivasi belajar dengan Pola Asuh permisif. Hasil Perhitungan dapat dilihat di lampiran E-2.

#### 5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan program Statistical Packages for Social Science versi 26.0 for Windows. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara motivasi belajar dengan pola asuh permisif. Pada uji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menguji korelasi antar kedua variabel menggunakan Product Moment dari Pearson karena persebaran data berdistribusi normal. Pada uji korelasi, kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan didapatkan hasil yaitu nilai  $r_{xy} = 0.810$  ( $p < 0.01$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar anak. Semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi motivasi belajar yang dialami para siswa, begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran F.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi dari Pearson, didapatkan hasil  $r_s = 0.810$  ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP. Semakin tinggi pola asuh permisif orang tua maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa SMP.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh permisif orang tua diukur berdasarkan empat ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan aktivitas yang mereka inginkan, orang tua tidak banyak menuntut kepada anak, orang tua memberi keleluasaan terhadap anak dalam menyampaikan pendapat ataupun keinginannya, dan orang tua memenuhi keinginan anak. Keempat ciri tersebut dipaparkan kedalam 13 item pernyataan valid dan reliabel pada skala penelitian. Sedangkan motivasi belajar diukur berdasarkan empat aspek yaitu *Choice of Task*, *Effort*, *Persistence*, dan *Achievement*. Keempat aspek tersebut dipaparkan kedalam 14 item pernyataan yang valid dan reliabel pada kuesioner penelitian. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ciri-ciri pola asuh permisif orang tua saling berhubungan dengan aspek-aspek motivasi belajar siswa SMP.

Dari 72 siswa kelas delapan SMP Pius Pekalongan terdapat 15 siswa (20.8%) memiliki tingkat pola asuh permisif tinggi, kemudian terdapat 51 siswa (70.8%) memiliki tingkat pola asuh permisif sedang, dan terdapat 6 siswa (8.3%) memiliki tingkat pola asuh permisif yang rendah (Lampiran G-2).

Berdasarkan analisis data pada variabel Pola Asuh Permisif Orang tua didapati *mean* empirik sebesar 33.19 dengan mean hipotetik sebesar 32.5 dan SD hipotetik sebesar 6.5. Dari hasil tersebut diketahui bahwa mean empirik skor Pola Asuh Permisif Orang tua lebih tinggi daripada mean hipotetik, dan penyimpangan standar deviasi berada pada rentang -1 hingga 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata Pola Asuh Permisif Orang tua siswa kelas 8 di SMP Pius Pekalongan termasuk pada kategori sedang. Artinya orang tua siswa kelas 8 di SMP Pius Pekalongan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki pola asuh permisif yang termasuk pada tingkat kategori sedang.

Ciri-ciri dari orang tua dengan pola asuh permisif pada tingkat sedang pada penelitian ini adalah tidak selalu mempertanyakan kegiatan di luar rumah, memberi kebebasan untuk berteman dengan siapa saja, memberi kebebasan bermain, cenderung diam apabila anak mendapat nilai di bawah KKM, memberi kebebasan anak dalam menentukan cita-cita, memperbolehkan anak menentukan kesenangan, memberi kebebasan menentukan kursus, memperlakukan anak sesuai dengan usia, membiarkan anak bermain hingga larut malam, tidak keberatan bila anak sesekali membolos, membiarkan anak pergi tanpa meminta izin terlebih dahulu, memberi kebebasan berpakaian, memberi barang yang diinginkan anak tanpa syarat tertentu, cenderung mendiamkan anak yang berbicara kurang sopan, dan memberi kebebasan waktu bermain.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada 72 responden melalui *spss* didapati mayoritas siswa kelas delapan SMP Pius Pekalongan, para siswa yang mendapatkan pola asuh permisif yang tinggi dapat disebabkan karena anak merasa mendapatkan kepercayaan dari orang tua mengenai kebebasan akan kegiatan atau pilihan yang anak lakukan, anak juga diberi keleluasaan atau

kesempatan dalam menyampaikan pendapat ataupun perasaan yang mereka rasakan, serta timbul rasa dari anak yaitu anak tidak ingin mengecewakan orang tuanya karena orang tua telah melakukan yang terbaik untuk mereka.

Siswa dengan pola asuh permisif sedang dapat disebabkan karena anak merasa cukup akan hal yang telah orang tua berikan kepada mereka. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif rendah dapat disebabkan oleh faktor dari dalam maupun luar individu itu sendiri seperti ketidakpuasan anak terhadap orang tuanya, latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan, ataupun budaya dalam keluarga ataupun masyarakat (Amin & Harianti, 2018).

Pada skala motivasi belajar, dari 72 siswa kelas delapan SMP Pius Pekalongan terdapat 44 siswa (61.1%) memiliki tingkat Motivasi Belajar yang tinggi, dan terdapat 28 siswa (38.9%) yang memiliki tingkat yang rendah (Lampiran G-1). Berdasarkan hasil kategorisasi pada 72 responden melalui SPSS didapati mayoritas siswa kelas delapan SMP Pius Pekalongan, para siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat disebabkan karena memiliki usaha yang besar, kegigihan dalam menyelesaikan tantangan, pemilihan akan tugas-tugas yang ada, serta memiliki target dalam pencapaian belajarnya. Siswa dengan motivasi belajar sedang dapat disebabkan karena faktor dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri, seperti kurang memiliki manajemen waktu yang baik, usaha yang kurang maksimal, kurangnya kegigihan dalam mengerjakan suatu tantangan, atau kurang memiliki target dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis data pada variabel Motivasi Belajar didapati *mean* empirik sebesar 42.88 dengan mean hipotetik sebesar 35 dan SD hipotetik sebesar 7. Dari hasil tersebut diketahui bahwa mean empirik skor Motivasi belajar lebih tinggi daripada mean hipotetik, dan penyimpangan standar deviasi berada

pada rentang -1 hingga 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata motivasi belajar siswa kelas 8 di SMP Pius Pekalongan termasuk pada kategori sedang. Artinya siswa kelas 8 di SMP Pius Pekalongan yang diteliti dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar yang termasuk pada tingkat kategori sedang.

Ciri-ciri anak dengan motivasi belajar dengan tingkat sedang pada penelitian ini adalah cenderung membuat jadwal harian untuk belajar, mengikuti kursus untuk mengisi waktu luang, suka rela mengerjakan tugas saat luang, bertanya pada guru saat kesulitan mengerjakan tugas, mengerjakan tugas dengan segera, aktif bertanya saat di kelas, mencari materi tambahan dari internet, membaca materi berulang, mempersiapkan diri untuk ulangan, bertukar pikiran dengan teman mengenai pelajaran, mengutamakan tugas dibandingkan bermain, menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak puas dengan nilai yang didapatkan, dan mendapatkan nilai dengan upaya sendiri.

Pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat berguna untuk membentuk anak memiliki motivasi belajar yang baik. Sehingga siswa SMP yang menerima pola asuh permisif akan memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menghadapi suatu masalah ataupun tantangan, karena diberi kebebasan dalam melakukan aktivitas anak merasa mampu bertanggung jawab serta mencari penanganan yang tepat dalam memperbaiki kesalahan yang mereka perbuat. Anak dengan pola asuh ini juga merasa dihargai atas keputusan yang mereka buat.

Dari hasil penelitian ini didapati bahwa motivasi belajar siswa kelas delapan SMP Pius Pekalongan ditemukan dalam kategori sedang dan tinggi serta pola asuh permisif orang tua yang diterima anak masuk banyak ditemukan dalam

kategori sedang dan tinggi. Hal ini secara langsung telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang tua dengan Motivasi Belajar siswa SMP Pius Pekalongan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Susilawati (2019) yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan, tidak banyak menuntut dan memenuhi keinginan anak dapat meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah. Anak yang didengarkan pendapatnya dan diberi keleluasaan untuk mengatur tanggung jawabnya sendiri cenderung memiliki inisiatif yang lebih tinggi, bertanggung jawab, dan memiliki semangat yang lebih tinggi dalam memenuhi kewajibannya, termasuk dalam hal belajar. Melalui pola asuh yang permisif, anak dapat merasa didengarkan dan dimengerti sehingga motivasi belajar menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Mensah dan Gyimah (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa secara signifikan. Pola asuh permisif memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap kemandirian anak karena kebebasan yang diberikan orang tua dapat menjadi sarana anak dalam mengeksplorasi diri dengan lebih optimal, termasuk dalam hal belajar (Santosa dan Marheni, 2013).

Merujuk pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif dari variabel pola asuh permisif orang tua terhadap motivasi belajar siswa SMP sebesar 65.6%, sedangkan sebesar 34.4% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, karena adanya hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP. Hal ini menandakan bahwa semakin orang tua memberikan pola asuh

permissif, maka motivasi belajar siswa SMP akan semakin tinggi pula. Sebaliknya, apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tidak permissif, yaitu tidak memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan aktivitas yang mereka inginkan, terlalu banyak menuntut anak, tidak memberi keleluasaan terhadap anak dalam menyampaikan pendapat, maupun tidak memenuhi keinginan anak, maka motivasi belajar pada anak akan semakin rendah.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang kemungkinan dapat memengaruhi hasil penelitian. Kelemahan yang ditemui oleh peneliti yaitu bahwa sampel penelitian terbatas pada siswa sehingga variabel pola asuh permissif diukur hanya berdasarkan sudut pandang anak dan tidak meneliti lebih lanjut terkait sudut pandang orang tua. Selain itu, sampel pada penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMP Pius Pekalongan, yang mana merupakan salah satu SMP favorit di Pekalongan sehingga motivasi belajar siswa cenderung akan lebih tinggi dibandingkan siswa dari SMP lain..